

Transformasi Tradisi Bakayu dan Mangampiang dalam Masyarakat Modern di Nagari Batipuah Baruah

Nurfarhanah¹, Ahmad Sururi², Tesalonika Armanda Br Sihaloho³, Annisa Eldiny⁴, Ragil M Pratama⁵, Alia Putri Zulkarnain⁶

¹Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

²Departemen Teknik Otomotif, Universitas Negeri Padang

³⁶Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang

⁴Departemen Kimia, Universitas Negeri Padang

⁵Departemen Teknik Mesin, Universitas Negeri Padang

e-mail: nurfarhanah@fip.unp.ac.id, ahmadsururift@student.unp.ac.id,
tesalonika04@student.unp.ac.id, annisaeldiny08@gmail.com,
ragilpratama1027@gmail.com, alia.putri040904@gmail.com

Abstrak

Tradisi Bakayu dan Mangampiang merupakan praktik sosial budaya masyarakat Minangkabau yang dilaksanakan dalam konteks takziah sebagai bentuk solidaritas sosial, empati, dan gotong royong. Bakayu dilakukan oleh kaum laki-laki melalui kegiatan menyiapkan kayu bakar, sedangkan Mangampiang dilakukan oleh kaum perempuan dengan mengolah beras ketan menjadi ampiang. Seiring dengan perkembangan modernisasi dan perubahan teknologi, pelaksanaan kedua tradisi ini mengalami transformasi, terutama pada aspek teknis dan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perubahan serta keberlanjutan nilai-nilai sosial dan religius dalam tradisi Bakayu dan Mangampiang di Nagari Batipuah Baruah, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam praktik pelaksanaan, seperti berkurangnya penggunaan kayu bakar dan penyederhanaan proses Mangampiang, nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, empati, dan religiusitas tetap terjaga. Transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap modernisasi tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Bakayu dan Mangampiang tetap berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *Bakayu, Mangampiang, Tradisi Minangkabau, Solidaritas Sosial, Modernisasi.*

Abstract

The traditions of Bakayu and Mangampiang are socio-cultural practices of the Minangkabau people carried out in the context of takziah as a form of social solidarity, empathy, and mutual cooperation. Bakayu is performed by men through the activity of preparing firewood, while Mangampiang is performed by women by processing sticky rice into ampiang. Along with modernization and technological changes, the implementation of these two traditions has undergone transformations, especially in technical and physical aspects. This study aims to analyze the forms of change and the sustainability of social and religious values in the Bakayu and Mangampiang traditions in Nagari Batipuah Baruah, Tanah Datar Regency. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that despite changes in practice, such as the reduced use of firewood and the simplification of the Mangampiang process, the values of solidarity, togetherness, empathy, and religiosity remain intact. This transformation reflects the community's ability to adapt to modernization without losing the essence of local culture. Thus, the Bakayu and Mangampiang traditions continue to play an important role in strengthening the cultural identity and social cohesion of the Minangkabau community.

Keywords: *Bakayu, Mangampiang, Tradisi Minangkabau, Solidaritas Sosial, Modernisasi.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya yang kaya dan berakar kuat pada nilai-nilai sosial serta religius. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarmasyarakat, memperkuat solidaritas, serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, ritual kematian menjadi salah satu peristiwa sosial yang sarat makna karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan mencerminkan sistem nilai yang dianut secara kolektif. Tradisi yang menyertai prosesi kematian tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan simbolik yang penting untuk dikaji secara ilmiah.

Minangkabau, sebagai salah satu kelompok etnik terbesar di Sumatera Barat, memiliki sistem adat yang terintegrasi dengan ajaran agama Islam. Prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah menjadi landasan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam menyikapi peristiwa kematian. Salah satu bentuk penerapan prinsip tersebut adalah tradisi Bakayu dan Mangampiang yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan takziah. Tradisi ini tumbuh dan berkembang sebagai wujud nyata gotong royong serta solidaritas sosial, di mana masyarakat hadir tidak hanya untuk menyampaikan belasungkawa, tetapi juga memberikan dukungan moral dan material kepada keluarga yang berduka (Sari, 2024).

Dalam pelaksanaannya, tradisi Bakayu dilakukan oleh kaum laki-laki melalui kegiatan mencari dan menyiapkan kayu bakar yang digunakan dalam keperluan memasak selama

rangkaian prosesi pascakematian. Sementara itu, tradisi Mangampiang dilakukan oleh kaum perempuan dengan menumbuk dan mengolah beras ketan menjadi ampang sebagai bentuk bantuan pangan yang sederhana namun bermakna. Pembagian peran ini mencerminkan sistem sosial Minangkabau yang menekankan kerja kolektif, keseimbangan peran gender, serta tanggung jawab sosial bersama. Lebih dari sekadar aktivitas praktis, Bakayu dan Mangampiang mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai empati, kebersamaan, religiositas, serta penghormatan terhadap sesama (Armi, 2016).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi Bakayu dan Mangampiang memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Abbas (2007) menegaskan bahwa simbolisme dalam tradisi adat mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat meskipun berada di tengah perubahan sosial. Putra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa praktik adat yang terintegrasi dengan nilai keagamaan berperan dalam membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan. Namun demikian, modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Aktivitas fisik seperti mencari dan membelah kayu mulai berkurang, digantikan oleh penggunaan peralatan modern yang lebih praktis dan efisien.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi dalam bentuk dan praktik tradisi, yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat terutama generasi muda memaknai Bakayu dan Mangampiang. Di satu sisi, modernisasi dapat mengurangi intensitas praktik tradisional; di sisi lain, masyarakat melakukan adaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana makna simbolik Bakayu dan Mangampiang masih dipertahankan serta bagaimana proses reinterpretasi nilai berlangsung dalam masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi makna simbolik tradisi Bakayu dan Mangampiang dalam konteks masyarakat modern, khususnya di Nagari Batipuah Baruah, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini berfokus pada upaya memahami keberlanjutan nilai solidaritas, empati, religiositas, dan gotong royong di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika tradisi lokal serta kontribusinya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Minangkabau di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam transformasi tradisi Bakayu dan Mangampiang di tengah perubahan sosial masyarakat modern di Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai-nilai budaya, serta dinamika sosial yang melekat dalam praktik tradisi, sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Jorong Lubuak Buak, Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masih mempertahankan praktik tradisi Bakayu dan Mangampiang meskipun telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yang mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi Bakayu dan Mangampiang serta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi takziah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terdiri atas tokoh adat, anggota masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan Bakayu dan Mangampiang, serta generasi muda di Nagari Batipuah Baruah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, arsip, dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antar temuan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bakayu dan Mangampiang merupakan rangkaian kegiatan atau tradisi takziah yang masih dijalankan oleh masyarakat Nagari Batipuah Baruah sebagai bentuk solidaritas sosial setelah wafatnya salah seorang anggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada hari pertama setelah jenazah dimakamkan, biasanya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB. Waktu pelaksanaan yang relatif pagi mencerminkan kesiapsiagaan dan kepedulian masyarakat dalam memberikan dukungan sejak awal masa duka, sekaligus menandai dimulainya rangkaian aktivitas sosial pascakematian.

Tradisi Bakayu diawali dengan kegiatan membelah kayu bagi masyarakat yang masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan utama memasak. Aktivitas ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan duduk bersama di halaman rumah duka atau di rumah kerabat terdekat keluarga yang meninggal. Duduk bersama ini tidak sekadar menunggu prosesi berikutnya, tetapi menjadi ruang interaksi sosial, komunikasi, serta penguatan ikatan emosional antarpelayat. Pelaksanaan Bakayu secara adat biasanya dimulai dengan ucapan permintaan maaf yang disampaikan oleh Datuak, yaitu pimpinan suku dari keluarga yang berduka, kepada

seluruh pelayat yang hadir. Ucapan ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk kerendahan hati dan penghormatan kepada masyarakat yang telah meluangkan waktu dan tenaga.

Selanjutnya, prosesi dilanjutkan dengan kato pasambahan dari pihak sipangka (tuan rumah) kepada para pelayat. Kato pasambahan berfungsi sebagai media komunikasi adat yang sarat nilai kesopanan, penghargaan, serta penguatan hubungan sosial. Sebagai penutup rangkaian Bakayu, para pelayat kemudian melakukan manyiriah rokok, yaitu memberikan sebatang rokok kepada pihak sipangka. Rokok yang diberikan biasanya diletakkan di dalam carano, yang menjadi simbol adat penerimaan dan penghormatan. Tradisi manyiriah rokok ini dilakukan secara bergantian oleh kaum laki-laki sambil menyalami keluarga yang berduka.

Bakayu secara khusus merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat laki-laki. Mereka pergi ke hutan atau ladang (parak) milik keluarga yang meninggal dengan membawa kapak atau alat pemotong untuk menebang pohon yang akan dijadikan kayu bakar. Kayu yang telah ditebang kemudian dibelah dan ditekakkan di depan rumah duka agar cepat kering. Kayu bakar tersebut nantinya digunakan untuk keperluan memasak dalam kegiatan manujuah hari atau batagak batu, yaitu doa bersama yang dilaksanakan tujuh hari setelah kematian (Putri, 2020). Aktivitas ini menunjukkan bahwa Bakayu tidak hanya berfungsi sebagai bantuan jangka pendek, tetapi juga sebagai bentuk dukungan berkelanjutan bagi keluarga yang berduka.

Selain aspek fisik, tradisi manyiriah rokok memiliki makna sosial yang mendalam. Tindakan memberikan rokok bukan sekadar simbol belasungkawa, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan, permohonan maaf, serta penguatan rasa persaudaraan. Kebiasaan ini lahir dari kedekatan budaya masyarakat dengan rokok yang kerap dijadikan medium interaksi sosial dan perekat hubungan antarsesama (Putra et al., 2024). Meskipun terlihat sederhana, manyiriah rokok merepresentasikan solidaritas kolektif dan menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan tetap terjaga di tengah suasana duka. Tradisi ini menegaskan bahwa kehilangan satu anggota masyarakat tidak memutuskan ikatan sosial, melainkan justru memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga.



Gambar 1: Proses kegiatan *bakayu* dan *manyiriah rokok* oleh kaum laki-laki

Kegiatan kedua dalam rangkaian tradisi takziah di Nagari Batipuah Baruah adalah Mangampiang, yaitu tradisi yang dilakukan oleh pelayat perempuan. Pelaksanaan Mangampiang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan Bakayu, sehingga kedua tradisi ini saling melengkapi dan mencerminkan pembagian peran sosial yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Minangkabau. Pada pagi hari, kaum perempuan, khususnya ibu-ibu, datang ke rumah duka dengan membawa beras sebagai bentuk partisipasi dan kepedulian sosial. Membawa beras tidak hanya dimaknai sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai simbol empati dan solidaritas terhadap keluarga yang sedang berduka.

Setibanya di rumah duka, para perempuan secara bersama-sama melakukan kegiatan menumbuk beras ketan menggunakan lesung tradisional. Proses ini dilanjutkan dengan menyangrai beras ketan hingga matang, kemudian mencampurnya dengan kelapa parut dan gula aren untuk menghasilkan makanan sederhana yang dikenal sebagai ampiang. Seluruh proses pembuatan ampiang dilakukan secara kolektif, menciptakan suasana kebersamaan dan interaksi sosial yang hangat di tengah suasana duka. Ampiang yang telah selesai dibuat kemudian dibagikan kepada anak-anak di sekitar rumah duka untuk dimakan bersama (Putri, 2020). Pemberian ampiang kepada anak-anak memiliki makna simbolik sebagai upaya menghadirkan keceriaan dan harapan di tengah situasi kehilangan.

Pemilihan ampiang sebagai hidangan dalam tradisi Mangampiang bukan tanpa alasan. Bahan-bahannya mudah diperoleh, proses pembuatannya sederhana, serta tidak memberatkan keluarga yang berduka. Selain itu, makanan ini mencerminkan nilai kesederhanaan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau.

Kehadiran kaum perempuan dalam kegiatan Mangampiang tidak hanya berfungsi sebagai bantuan praktis, tetapi juga menjadi dukungan emosional yang signifikan bagi

keluarga yang ditinggalkan. Melalui interaksi, percakapan, dan kerja bersama, keluarga yang berduka merasakan bahwa beban kehilangan tidak harus dipikul sendiri.

Dalam pelaksanaan Mangampiang, sebagian perempuan yang hadir menggunakan kain duo, yaitu pakaian adat yang menjadi penanda bahwa perempuan tersebut telah berkeluarga (Melfiana & Yuliarma, 2024). Penggunaan kain duo menegaskan identitas sosial dan status dalam struktur masyarakat Minangkabau, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap adat dalam situasi duka. Dengan demikian, tradisi Mangampiang tidak hanya merepresentasikan peran perempuan dalam kegiatan takziah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai empati, solidaritas, kebersamaan, serta pelestarian identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Nagari Batipuah Baruah.



Gambar 2: Proses menumbuk dan menyangrai beras ketan yang dilakukan oleh kaum perempuan (Ibu-ibu)

PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan zaman, baik dari segi teknologi maupun pola pikir masyarakat, tradisi Bakayu dan Mangampiang di Nagari Batipuah Baruah mengalami berbagai bentuk perubahan (Hernan, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat mulai menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan perkembangan teknologi yang dianggap lebih praktis dan efisien. Perubahan ini terutama terlihat pada pelaksanaan tradisi Bakayu. Jika pada masa lalu kaum laki-laki pergi ke ladang atau *parak* milik keluarga yang berduka dengan membawa kapak untuk menebang pohon sebagai kayu bakar, saat ini aktivitas tersebut sudah jarang dilakukan. Penggunaan kompor gas sebagai sumber energi memasak yang lebih ramah lingkungan dan efisien telah menggantikan fungsi kayu bakar dalam kebutuhan rumah tangga dan kegiatan adat (Prameswari, 2022).

Perubahan tersebut berdampak pada bentuk fisik pelaksanaan Bakayu. Aktivitas menebang dan membelah kayu kini tidak lagi menjadi bagian utama dari tradisi. Sebagai gantinya, masyarakat laki-laki datang ke rumah duka pada pagi hari dan duduk bersama di atas *lapiak* (terpal) yang disediakan oleh tuan rumah di halaman rumah. Di tengah *lapiak* tersebut diletakkan sebuah *carano* yang ditutupi dengan *saok aia*, yang tetap menjadi simbol adat dalam prosesi takziah. Meskipun aktivitas fisik Bakayu telah berkurang, keberadaan *carano* dan tata cara adat yang menyertainya menunjukkan bahwa unsur simbolik tradisi masih dipertahankan.

Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi Bakayu tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami pergeseran makna dari aktivitas kerja fisik menjadi aktivitas simbolik dan sosial. Duduk bersama di rumah duka berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, penyampaian empati, serta penguatan solidaritas antarmasyarakat. Kehadiran masyarakat laki-laki tetap dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap keluarga yang berduka, meskipun tidak lagi diwujudkan melalui kerja fisik mencari kayu bakar. Hal serupa juga terjadi pada tradisi Mangampiang. Meskipun proses pembuatan ampiang masih dilakukan secara kolektif oleh kaum perempuan, dalam beberapa kesempatan jumlah peserta dan intensitas kegiatan mulai berkurang. Namun demikian, esensi Mangampiang sebagai bentuk dukungan material dan emosional tetap terjaga. Kehadiran perempuan di rumah duka, membawa beras, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama menunjukkan bahwa nilai empati, kebersamaan, dan gotong royong masih menjadi landasan utama tradisi ini.

Perubahan dalam tradisi Bakayu dan Mangampiang mencerminkan kemampuan masyarakat Nagari Batipuah Baruah dalam beradaptasi terhadap modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa adat tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, modernisasi tidak serta-merta menggerus tradisi, tetapi justru mendorong terjadinya reinterpretasi nilai budaya agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi Bakayu dan Mangampiang tetap berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Minangkabau, meskipun dalam bentuk dan praktik yang telah mengalami penyesuaian.

SIMPULAN

Di Nagari Batipuah Baruah, tradisi Bakayu dan Mangampiang mencerminkan solidaritas sosial dan gotong royong yang konkret dalam budaya Minangkabau, terutama selama prosesi takziah. Tradisi ini mengandung makna simbolis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai religius, kekeluargaan, dan empati. Walaupun bentuk fisiknya telah berubah akibat modernisasi seperti penggunaan kompor gas alih-alih kayu bakar dan keterlibatan masyarakat yang lebih simbolis nilai-nilai dasar dari tradisi ini tetap dijaga. Proses perubahan tidak menghilangkan esensi solidaritas, tetapi justru menunjukkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi Bakayu dan Mangampiang tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan identitas di tengah arus modernitas.

Seiring dengan masuknya modernisasi dan perubahan teknologi, bentuk pelaksanaan tradisi ini mengalami penyesuaian. Aktivitas fisik seperti mencari kayu bakar telah digantikan oleh penggunaan kompor gas, dan proses pembuatan ampiang mulai disederhanakan atau bahkan diganti dengan bentuk dukungan lain yang lebih praktis. Namun demikian, perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan makna tradisinya. Sebaliknya, masyarakat Batipuah Baruah mampu melakukan reinterpretasi terhadap unsur-unsur tradisi sehingga tetap relevan dalam konteks sosial masa kini. Nilai-nilai luhur seperti empati, penghormatan terhadap

keluarga yang berduka, dan semangat gotong royong masih tetap dijaga dan dilestarikan, baik secara simbolik maupun praktis.

Lebih jauh, pelestarian tradisi semacam ini menjadi penting tidak hanya untuk mempertahankan identitas lokal, tetapi juga untuk memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin individualistik. Penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai-nilai tradisional yang berakar kuat dalam komunitas lokal tetap dapat hidup berdampingan dengan modernitas, asalkan ada kesadaran kolektif dan penghargaan terhadap akar budaya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan institusi pendidikan untuk terus mendokumentasikan, mengajarkan, dan mengembangkan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran karakter, sosial, dan budaya yang autentik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F. (2007). Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. *Researchgate.Net, January 2007*, 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Affifi-Fauzi-Abbas-2/publication/342819519_Konsepsi_Dasar_Adat_Minangkabau/links/5f07570b4585155050986242/Konsepsi-Dasar-Adat-Minangkabau.pdf
- Di, P., Batipuh, N., & Kecamatan, B. (2025). *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*. 7(2), 169–185.
- Hernan. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 75–84.
- Melfiana, M., & Yuliarma, Y. (2024). Kajian Pakaian Pengantin Wanita Malam Basandiang Duo dalam Prosesi Adat Perkawinan di Nagari Air Bangis. *Jurnal Artefak*, 11(2), 207. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.14620>
- Prameswari, P. P. (2022). Efisiensi Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG Pada Masyarakat di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 1–11.
- Putra, M. D., Fadilla, S., & Warman, A. B. (2024). *Filantropi Islam di Minangkabau : Membentuk Solidaritas Sosial Melalui Adat dan Agama*. 9(2), 356–368.
- Putri, S. E. (2020). Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Taluak Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 19(1), 73–83. <https://doi.org/10.31958/juris.v19i1.1997>
- Sari, D. P. (2024). *Unsur Negara, Adat, dan Agama Melalui Prinsip “Adat Basandi Syarak, Ayarak Nasandi Kitabullah” di Minangkabau* (pp. 77–92).